



Edukasi Bahaya Merokok Pada Remaja untuk Pencegahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Pada Remaja di SMAN 2 Sukatani

Asep Widi Muharom Solih Setiawan¹, Imelda Avia¹, Selvi Febrianti², Galuh Dwi Cahya²,
Lecya Bella Ramadhani², Adinda Fauziah², Dasa Sigit Sugiharto²

¹Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada
Cikarang

²Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada
Cikarang

Info Artikel

Histori Artikel:

Diajukan: 30 Januari 2026
Direvisi: 9 Februari 2026
Diterima: 1 Mei 2026

Kata kunci:

PPOK
Remaja
Merokok
Edukasi Kesehatan

Keywords:

COPD
Smoking
Teenagers
Health Education

Penulis Korespondensi:

Asep Widi Muharom Solih Setiawan
Email:
asepwidimss@gmail.com

ABSTRAK

Merokok pada remaja merupakan ancaman serius karena pada masa ini tubuh dan otak masih berkembang, sehingga paparan nikotin dapat menyebabkan kecanduan permanen serta gangguan fungsi paru dan jantung. Kebiasaan merokok sejak usia muda juga meningkatkan risiko terkena Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK). Urgensi kegiatan ini terletak pada tingginya angka perokok baru di Jawa Barat yang mencapai 53,8%, di mana novelty PkM ini mengintegrasikan edukasi patofisiologi PPOK sebagai daya tawar persuasif guna memutus inisiasi merokok dini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja di SMAN 2 Sukatani mengenai bahaya merokok sebagai upaya pencegahan PPOK. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan melalui ceramah dan diskusi interaktif serta pengukuran tingkat pengetahuan melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 60,2 menjadi 85,6. Peningkatan pengetahuan ini merupakan indikator awal yang krusial bagi transformasi perilaku kesehatan peserta, bukan sekadar capaian angka kuantitatif. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya promotif-preventif dengan membangun kesadaran kognitif remaja untuk menghindari faktor risiko utama penyakit kronis. Disimpulkan bahwa edukasi secara berkala diperlukan untuk membentuk karakter remaja yang positif dan bebas asap rokok

Smoking among adolescents is a serious threat because during this period the body and brain are still developing, so exposure to nicotine can cause permanent addiction and impaired lung and heart function. The habit of smoking from a young age also increases the risk of developing Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD). The urgency of this activity lies in the high number of new smokers in West Java, which reached 53.8%, where the novelty of this PkM integrates education on the pathophysiology of COPD as a persuasive bargaining power to break the early initiation of smoking. This activity aims to increase the knowledge and awareness of adolescents at SMAN 2 Sukatani regarding the dangers of smoking as an effort to prevent COPD. The method used is health education through lectures and interactive discussions as well as measuring the level of knowledge through pre-tests and post-tests. The results of the activity showed an increase in the average knowledge score from 60.2 to 85.6. This increase in knowledge is a crucial early indicator for the transformation of participants' health behavior, not just a quantitative achievement. This activity makes a real contribution to promotive-preventive efforts by building adolescents' cognitive awareness to avoid the main risk factors for chronic diseases. It was concluded that regular education is needed to form positive and smoke-free adolescent characters.

Copyright © 2026 Author(s). All rights reserved

I. PENDAHULUAN

Merokok pada remaja merupakan ancaman serius bagi kesehatan paru-paru, karena kebiasaan ini yang dimulai sebelum usia 15 tahun secara signifikan merusak perkembangan paru dan meningkatkan risiko penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) hingga 27-29% lebih tinggi dibandingkan non-perokok di usia dewasa (Wijayanti & Ronoatmodjo, 2025). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 38 juta remaja usia 13-15 tahun secara global terlibat dalam perilaku merokok, yang tidak hanya menyebabkan ketergantungan nikotin dini tetapi juga mempercepat penurunan fungsi paru secara ireversibel, menjadikan PPOK sebagai salah satu penyakit kronis utama akibat tembakau (WHO, 2026). Di wilayah Asia Tenggara, beban PPOK yang melonjak didorong oleh 137 juta perokok usia 15 tahun ke atas pada 2021, dengan prevalensi tinggi di kalangan remaja yang berkontribusi pada epidemi penyakit pernapasan jangka Panjang (Sargent dkk., 2023).

Situasi di Indonesia semakin mengkhawatirkan, di mana Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat 70 juta perokok aktif, termasuk 7,4% di usia 10-18 tahun dan 56,5% perokok baru dari kelompok 15-19 tahun, sementara Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2019 menunjukkan prevalensi merokok siswa 13-15 tahun mencapai 19,2% (Maulinda dkk., 2024; Tarmizi, 2024b; Widyawati, 2021). Faktor inisiasi dini ini memperburuk risiko PPOK, sebagaimana ditegaskan Kementerian Kesehatan bahwa merokok adalah penyebab utama penyakit tersebut (Tarmizi, 2024b). Secara regional, Jawa Barat menonjol dengan proporsi remaja 15-19 tahun yang memulai merokok sebesar 53,8% berdasarkan SKI 2023, di mana prevalensi perokok remaja melebihi 10% menurut data Dinkes Jabar, sehingga berkontribusi pada tingkat PPOK tertinggi di Indonesia (Budiarto dkk., 2025). Lebih spesifik lagi, Kota Bekasi sebagai wilayah urban di Jawa Barat mencatat 58.000 siswa SMP/SMA sebagai perokok aktif, dengan 50,95% laki-laki remaja terlibat dan 81 perokok di satu kelurahan saja, yang secara kumulatif memperbesar potensi ledakan kasus PPOK di masa depan (Murti & Sari, 2025). Oleh karena itu, intervensi pencegahan dini seperti penguatan regulasi dan edukasi di sekolah menjadi krusial untuk memutus siklus bahaya merokok pada remaja, guna melindungi generasi muda dari beban penyakit paru yang dapat dicegah ini.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai intervensi pencegahan, seperti penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) berdasarkan PP No. 109/2012 dan UU Kesehatan No. 17/2023, program Pengendalian Tembakau (PP-PG) Kemenkes, serta inisiatif sekolah seperti Health Promoting School di Gorontalo yang berhasil meningkatkan pengetahuan hingga 77,7% dan mengurangi niat merokok. Di tingkat lokal, Bekasi meresmikan "SI KELING BRO" di Puskesmas Jatiranggon pada 2023 untuk skrining dan konseling berhenti merokok, sementara sekolah-sekolah menerapkan peraturan larangan merokok dan edukasi dasar. Meski demikian, terdapat gap signifikan karena prevalensi merokok usia 10-18 tahun justru naik dari 7,2% (2013) menjadi 7,4% (SKI 2023) meskipun turun dari 9,1% (Riskesdas 2018), akibat kurangnya penguatan sanksi, kurikulum interaktif, pengawasan ketat terhadap iklan rokok, serta peralihan ke rokok elektronik yang belum tertangani optimal (Prisie, 2024; Yunarman dkk., 2025). Untuk mengatasi gap tersebut dengan fokus pada edukasi penyuluhan kesehatan saja, solusi efektif mencakup penyuluhan interaktif berbasis pengalaman di sekolah menggunakan media audiovisual seperti video paru rusak, poster, dan diskusi kelompok, yang terbukti meningkatkan pengetahuan remaja dari 40,5% menjadi 98% post-test, serta dari 56% menjadi 88% dalam studi di SMP Batam dan Bekasi (Yulianti dkk., 2023). Berdasarkan uraian di atas maka, tim melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para siswa menghindari perilaku merokok sebagai upaya pencegahan PPOK.

Situasi merokok remaja di Indonesia sangat mengkhawatirkan dengan 56,5% perokok baru berasal dari kelompok usia 15-19 tahun. Secara spesifik di Jawa Barat, proporsi remaja yang memulai merokok mencapai 53,8%, yang berkontribusi pada tingkat PPOK tertinggi di Indonesia. Kota Bekasi, sebagai wilayah urban, mencatat sekitar 58.000 siswa SMP/SMA sebagai perokok aktif. Kondisi ini memperbesar potensi ledakan kasus PPOK di masa depan karena merokok sebelum usia 15 tahun merusak perkembangan paru secara signifikan.

Pendekatan edukasi penyuluhan interaktif dipilih karena mampu mengatasi gap pengetahuan yang selama ini menjadi kendala meskipun regulasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) telah diterapkan. Berbeda dengan pendekatan sanksi yang sering kali kurang efektif, metode edukasi berbasis pengalaman dengan media audiovisual dan diskusi kelompok terbukti secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan

hingga mencapai nilai post-test 98% di berbagai sekolah. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kerusakan organ yang ireversibel, siswa diharapkan memiliki motivasi internal untuk menolak inisiasi merokok.

Tujuan dari kegiatan Pkm ini untuk meningkatkan nilai rata – rata pengetahuan siswa mengenai hubungan merokok dan PPOK minimal sebesar 20%. Membangun kesadaran dan sikap anti-rokok sebagai langkah preventif terhadap penyakit pernafasan kronik. Memperkenalkan teknik relaksasi sebagai metode alternatif untuk menghindari perilaku merokok.

II. METODE

Kegiatan edukasi bahaya merokok untuk pencegahan PPOK ini dilaksanakan pada 26 November 2025 di SMAN 2 Sukatani. Peserta kegiatan yang ditargetkan adalah 60 siswa kelas X dan Kelas XI. Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dari persiapan peran dan tugas tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), menentukan tema dan materi penyuluhan, kordinasi tim dilakukan melalui whatsapp, selanjutnya memperoleh surat tugas dan perijinan kegiatan dari LPPM STIKes Bhakti Husada Cikarang. Kegiatan dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan kegiatan dari pihak sekolah SMAN 2 Sukatani. Kegiatan dilaksanakan secara offline di Musholah SMAN 2 Sukatani. Peserta yang mengikuti kegiatan ini merupakan remaja yang bersekolah di SMAN 2 Sukatani berusia 16-17 Tahun. Susunan acara dimulai dari pembukaan, pretest, penyampaian materi, diskusi tanya jawab, posttest, dan penutup serta foto bersama. Materi edukasi kesehatan yang diberikan yaitu tentang definisi, hubungan merokok dengan PPOK, pencegahan merokok dan PPOK, pengobatan PPOK, dan melakukan satu tehnik menghindari merokok dengan relaksasi dan mengidentifikasi *support system*. Luaran hasil penyuluhan ini yaitu laporan kegiatan penyuluhan, satuan acara penyuluhan, hasil pre-posttest, foto kegiatan, poster dan absensi kehadiran peserta. Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi edukasi yang diberikan.

Kegiatan dilaksanakan secara *offline* di Musholah SMAN 2 Sukatani pada 26 November 2025 dengan peserta 52 siswa. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi. Kuesioner ini mencakup indikator definisi PPOK, kaitan merokok dengan kerusakan alveoli, serta langkah-langkah pencegahan PPOK melalui metode "STOP".

III. HASIL DAN DISKUSI

Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan edukasi yaitu 52 orang siswa/I SMAN 2 Sukatani, sebanyak 8 orang tidak hadir disebabkan ada kegiatan lain. Karakteristik peserta yang mengikuti edukasi kelas X (sepuluh) 36 orang (69,2%) dan kelas XI (Sebelas) 16 orang (30,8%) serta didominasi Perempuan 36 orang (69,2%) tabel 1. Prevalensi merokok di kalangan remaja Indonesia usia 10-18 tahun meningkat menjadi 3,68% pada 2024, terutama usia 16-18 tahun, menjadikan intervensi dini krusial untuk mencegah ketergantungan nikotin (Tarmizi, 2024a). Dominasi peserta perempuan relevan karena meski prevalensi lebih rendah pada mereka, edukasi dapat membentuk peran sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Edukasi

Karakteristik (n=52)	Jumlah	Persentase
Kelas		
X (Sepuluh)	36	69,2%
XI (Sebelas)	16	30,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	30,8%
Perempuan	36	69,2%

Peserta didominasi oleh kelas X (69,2%) dan berjenis kelamin perempuan (69,2%). Data kuantitatif menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan:

- **Rata-rata Pre-test:** 60,2 (SD 16,361).
- **Rata-rata Post-test:** 85,6 (SD 14,799).
- **Capaian:** Peningkatan skor rata-rata sebesar 25,4 poin.

Peningkatan ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan efektif dan mudah diterima oleh siswa. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang melaporkan kenaikan skor pengetahuan dari 56% menjadi 78% pasca-intervensi pada siswa SMA.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi bahaya merokok pada remaja sebagai upaya pencegahan PPOK dimulai dengan pembukaan oleh MC (dari pihak sekolah), kemudian pemaparan materi oleh dosen dan mahasiswa (Gambar 1, 2, dan 3).



Gambar 1. Peserta dan Pelaksana Edukasi Kesehatan



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Edukasi Kesehatan



Gambar 3. Poster Edukasi



Gambar 4. Penyerahan poster kepada pihak sekolah

Setelah kegiatan dilaksanakan pelaksana PkM melakukan olah data hasil evaluasi pengukuran pengetahuan siswa terhadap materi, hasil terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Merokok sebagai Upaya Pencegahan PPOK Sebelum Dan Sesudah Diberi Edukasi

Variabel	Mean (Rata-rata)	Standar Deviasi
Pre-test	60,2	16,361
Post-test	85,6	14,799

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa dari nilai rata-rata sebelum yaitu 60,2 menjadi 85,6. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mudah diterima dan efektif dalam penyuluhan. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian pengabdian masyarakat di Indonesia yang melaporkan kenaikan skor serupa, seperti dari 55,8 ke 87,5 atau 56% ke 78% pasca-intervensi anti-merokok pada siswa SMA (Said dkk., 2025). Peningkatan ini membuktikan intervensi edukasi kesehatan efektif mengubah pemahaman remaja tentang risiko merokok, konsisten dengan studi menggunakan desain pre-posttest yang menemukan perubahan signifikan ($p < 0,001$) melalui metode interaktif seperti presentasi dan diskusi. Penelitian serupa di SMA lain menunjukkan median pengetahuan naik dari 73 ke 93, mendukung bahwa penyuluhan dapat mencegah perilaku merokok dini (As Siddiq Irzal dkk., 2025). Siswa memberikan respon positif karena materi relevan, mudah dipahami, bermanfaat, dan sangat memuaskan, mirip temuan di mana peserta antusias dan puas dengan pendekatan partisipatif. Kepuasan ini berkorelasi dengan efektivitas jangka panjang, di mana edukasi tidak hanya tingkatkan pengetahuan tapi juga sikap anti-rokok.

Edukasi kesehatan bahaya merokok pada remaja terbukti efektif sebagai intervensi pencegahan PPOK, karena merokok adalah faktor risiko utama yang menyebabkan kerusakan paru ireversibel, dan berhenti dini melalui pengetahuan dapat memperlambat progresnya. Kegiatan seperti yang dilakukan di SMAN 2 Sukatani, dengan peningkatan pengetahuan signifikan, sejalan dengan penelitian pengabdian masyarakat yang melaporkan kenaikan pemahaman faktor risiko PPOK pasca-penyuluhan pada siswa SMP/SMA (Najihah dkk., 2023). Merokok aktif sejak remaja meningkatkan risiko PPOK hingga 12 kali lipat karena toksin nikotin merusak alveoli paru, sehingga edukasi membentuk kesadaran untuk menghindari inisiasi merokok dan paparan asap rokok pasif. Studi serupa menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 86% ke 93% setelah edukasi, mendorong remaja sebagai role model pencegahan penyakit pernapasan kronis di masyarakat (Napitu & Zamli, 2025). Intervensi penyuluhan interaktif efektif mengubah sikap anti-rokok, dengan hasil pre-posttest mirip (misalnya, skor naik 93,3% pada remaja), yang direkomendasikan sebagai strategi komunitas untuk turunkan prevalensi PPOK di Indonesia (Rifandini dkk., 2025). Pendekatan ini tidak hanya tingkatkan pengetahuan tapi juga motivasi lingkungan bebas rokok, selaras dengan rekomendasi global berhenti merokok sebagai pencegahan utama PPOK.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi bahaya merokok pada 52 siswa SMAN 2 Sukatani berhasil meningkatkan pengetahuan secara signifikan dari rata-rata 60,2 menjadi 85,6, dengan respon positif tinggi terhadap materi yang relevan, mudah dipahami, dan bermanfaat, sejalan dengan penelitian pengabdian serupa yang membuktikan efektivitas penyuluhan dalam mengubah pemahaman remaja tentang risiko PPOK. Intervensi ini krusial mengingat tren peningkatan prevalensi merokok di kalangan remaja Indonesia, sehingga berpotensi mencegah perilaku merokok dini dan kerusakan paru jangka panjang melalui kolaborasi sekolah-dosen-mahasiswa yang direkomendasikan untuk dilanjutkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- As Siddiq Irzal, M. M., Arfah, M., Arya Soma, R., Azmiatik, H., Mustika Andini, A., Dasba Kurniawan, J., Cyntia Permata, A., Yulinda Arvenita, A., Desmawati, D., Tristianingrum, I., Afdhal Mario Engkana, A., Najla Ashila, D., & Fauziah Fachrani, D. (2025). Prevention of adolescent smoking through participatory education at MTS Babul Mujahidin, Bayan Village, North Lombok. *Journal of Community Health Services*, 3(3). <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol5.Iss2.2378>
- Budiarto, E., Agustin, M., Bratajaya, C. N. A., & Sartika, M. (2025). Motivasi berhenti merokok pada remaja pesisir pantai sederhana Kabupaten Bekasi. *Journal of Holistic and Health Sciences (Jurnal Ilmu Holistik dan Kesehatan)*, 9(1), 15–23. <https://doi.org/10.51873/jhhs.v9i1.365>
- Maulinda, D., Linda, O., & A'yuni, E. N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa SMK Taman Harapan Bekasi Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 4(2), 65–73. <https://journal.stikespmc.ac.id/index.php/JK>
- Murti, F. A., & Sari, M. (2025). Faktor individu dan peran guru pendidikan agama Islam terhadap perilaku merokok siswa. *Jurnal ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2s), 13. <http://journals.uima.ac.id/index.php/jikm>
- Najihah, N., Paridah, P., Aldianto, D., & Asmhyaty, A. (2023). Edukasi bahaya merokok sebagai upaya Pencegahan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 91–95. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.161>
- Napitu, D. R., & Zamli. (2025). Penyuluhan bahaya rokok pada remaja di Posyandu Remaja di Desa Wakan Kecamatan Amurang Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5).
- Prisie, M. Y. N. (2024). Kemenkes: Prevalensi merokok usia 10-18 tahun turun ke 7,4 persen. *ANTARA*. <https://www.antaraneews.com/berita/4126569/kemenkes-prevalensi-merokok-usia-10-18-tahun-turun-ke-74-persen>
- Rifandini, A., Wijdaningtyas, N., Ramadhani, N., Syavina, P., Nurizkia, R., Kania Sugandi, T., & Inriyana, R. (t.t.). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pendidikan kesehatan tentang PPOK di RW 5 Desa Margamukti. Dalam *Bina Sehat Masyarakat* (Vol. 5, Nomor 1).
- Said, S., Ramlan, P., Adri, K., Sulaiman, Z., Febrianti, D., Studi Administrasi Kesehatan, P., Muhammadiyah Sidenreng Rappang, U., & korespondensi, penulis. (2025). Peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok melalui edukasi kesehatan pada Siswa SMA Negeri 1 Sidenreng Rappang. *Mujtama' Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 95.
- Sargent, J. D., Halenar, M., Steinberg, A. W., Ozga, J., Tang, Z., Stanton, C. A., & Paulin, L. M. (2023). Childhood cigarette smoking and risk of chronic obstructive pulmonary disease in older U.S. adults. *American journal of respiratory and critical care medicine*, 208(4), 428–434. <https://doi.org/10.1164/rccm.202303-0476OC>
- Tarmizi, S. N. (2024a). Perokok aktif di Indonesia tembus 70 juta orang, mayoritas anak muda. *Kemendes RI*. <https://kemkes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Tarmizi, S. N. (2024b, Agustus 2). Tekan konsumsi perokok anak dan remaja. *Kemendes RI*. <https://kemkes.go.id/eng/tekan-konsumsi-perokok-anak-dan-remaja>
- WHO. (2026). Smoking is the leading cause of chronic obstructive pulmonary disease. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news/item/15-11-2023-smoking-is-the-leading-cause-of-chronic-obstructive-pulmonary-disease>
- Widyawati. (2021, November 23). Merokok, penyebab utama penyakit paru obstruktif kronis. *Kemendes RI*. <https://kemkes.go.id/id/merokok-penyebab-utama-penyakit-paru-obstruktif-kronis>

- Wijayanti, E., & Ronoatmodjo, S. (2025). Literatur review: Pengaruh teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Ners*, 9, 2685–2690. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Yulianti, N., Cleopatra, M., Sahrazad, S., Ibnu Djafar, H., Widiyanto, S., Haries Hasimongan, R., Widiarto, T., Damayanti, N., Kebidanan, P., Budi Kemuliaan, S., Informatika, P., & Pendidikan Bimbingan dan Konseling, P. (2023). Penyuluhan kesehatan bahayanya merokok bagi siswa SMP. *Community Development Journal*, 4(Juni).
- Yunarman, S., M. Ilham Gilang, Sri Wahyu Nurhidayati, & Arga Dwi Praditya. (2025). Urgensi pencegahan siswa perokok di lingkungan sekolah untuk mendukung pencapaian tujuan SDGs di Indonesia. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 539–554. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19149>